

Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikannya di Sekolah

Nur Listiawati
Pusat Penelitian Kebijakan, Balitband Kemdiknas
e-mail: listi_2010@yahoo.com

Abstrak: Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui tentang relevansi nilai-nilai Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) untuk diberikan kepada peserta didik di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, terutama di kelas rendah, dan kesiapan guru melaksanakan ESD di Indonesia yang dapat dilihat melalui 1) pernah tidaknya guru membaca materi yang berkaitan dengan aspek-aspek dan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dan 2) kepemilikan materi ESD. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Responden adalah guru sekolah dasar kelas rendah di lima kota. Pengumpulan data dilakukan dengan FGD dan pemberian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,34% responden menyatakan bahwa aspek-aspek atau nilai-nilai ESD relevan diajarkan di sekolah dasar, terutama di kelas rendah. Hasil lainnya menunjukkan bahwa responden guru sudah siap untuk melakukan pembelajaran tentang aspek-aspek ESD di sekolah. Ini ditunjukkan dengan 85,38% yang sebagian besar adalah guru menyatakan sudah pernah membaca materi tentang aspek-aspek ESD, dan 51,38% menyatakan memiliki materi tentang aspek-aspek ESD.

Kata kunci: *pembangunan berkelanjutan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, sekolah dasar, kelas rendah*

Abstract: The study was conducted with the aim to know about the relevance of Education for Sustainable Development/ESD values to be given to elementary school students, especially in low grade, and the readiness of teachers to implement ESD in Indonesia which can be viewed through 1) whether the teacher had read the material relating to the aspects and values of sustainable development and 2) teacher ownership of ESD material. The study was conducted with a qualitative approach, supported by quantitative data. The respondent are low-grade teachers in elementary schools in five cities. Data were obtained through focus group discussions, and questionnaire. The results showed that 81.34% of respondents said that the aspects or values of ESD are relevant to be taught in primary schools, especially in the lower class. Other results showed that the respondent teachers were ready to perform learning about aspects of ESD in schools. This is shown by the 85.38% respondents, who are mostly teachers, stated that they have read material on aspects of ESD, and 51.38% claim to have material on aspects of ESD.

Key words: *sustainable development, education for sustainable development, primary school, lower grade*

Pendahuluan

Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah konsep yang membangkitkan motivasi, semangat, dan keinginan berjuang mendapatkan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Konsep ini mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan berbagi antarsesama. Kehidupan sekarang yang cenderung hedonistis mengakibatkan melunturnya nilai-nilai tersebut. Egoisme dan keserakahan terlihat manakala kesenjangan kehidupan dan

kesejahteraan kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain tampil di mata kita, atau melihat kerusakan alam sebagai dampak pembangunan yang tidak berkelanjutan. Masalah yang pelik ini tidak akan dapat terpecahkan atau tidak akan pernah terpecahkan jika nilai-nilai pembangunan berkelanjutan tidak diimplementasikan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Baha International community* yang merupakan kelompok masyarakat yang telah lama bekerja sama dengan

PBB mengatakan:

These issues certainly include environmental conservation and the challenge of appropriate development – the two main planks of “sustainable development.” But they also extend to the whole gamut of concerns relating to population and human consumption, human rights, women’s advancement, food security, energy, industrial growth, urban planning – and even issues of peace and security (Baha International Community, 2005).

Permasalahan kemanusiaan yang luas tersebut mencakup konservasi lingkungan, namun tetap ada kesempatan berkembangnya pembangunan seperti yang diharapkan (*sustainable development*). Kedua hal tersebut merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Bagian tersebut juga meluas pada keseluruhan kepedulian yang berkaitan dengan populasi dan konsumsi yang dilakukan manusia, hak asasi manusia, emansipasi wanita, ketahanan pangan, energi, pertumbuhan industri, perencanaan kota, dan bahkan isu perdamaian dan keamanan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memastikan bahwa pengertian Pembangunan Berkelanjutan yang digulirkan oleh *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 tercapai (“to ensure that it meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.”)

Apakah yang harus dilakukan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan? Hal pertama yang dapat dilakukan adalah memotivasi orang untuk mengubah perilaku dan kegiatan yang merugikan (tidak berkelanjutan/unsustainable). Pendidikan merupakan salah satu alat untuk melakukan perubahan ini. Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan untuk pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam diri setiap insan dengan tidak pandang usia. Melalui penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan diharapkan agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab akan terbentuk.

Berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pembangunan Berkelanjutan, PBB mencetuskan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*) 2005 – 2014, di mana UNESCO sebagai *leader agent* berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik-praktik pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang kita hadapi pada abad 21 (<http://www.unesco.org/en/esd/>). Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam komitmen pencapaian sasaran pengimplementasian nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan. Komitmen Indonesia ini dituangkan ke dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2010-2014 Bab II bagian 2.3 tentang tantangan pembangunan pendidikan 2010-2014 poin 2, yaitu memenuhi komitmen global untuk pencapaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)*, *Education for All (EFA)*, dan *Education for Sustainable Development (ESD)*. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan berkelanjutan ke dalam pembelajaran perlu segera diimplementasikan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang kesiapan guru memberikan materi pembangunan berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) Apakah nilai-nilai pembangunan berkelanjutan yang tercakup dalam aspek-aspeknya relevan diterapkan di sekolah dasar kelas rendah?; Apakah guru pernah membaca materi tentang 15 komponen ESD?; dan 3) apakah guru memiliki

materi/literatur tentang komponen dalam perspektif ESD?

Tujuan penelitian adalah untuk: 1) mengetahui nilai-nilai ESD apa saja yang relevan diajarkan di SD kelas rendah menurut guru dan 2) mengetahui kesiapan guru untuk mengajar materi-materi ESD melalui pernah tidaknya guru membaca materi-materi ESD dan kepemilikan guru-guru terhadap materi tentang aspek-aspek ESD.

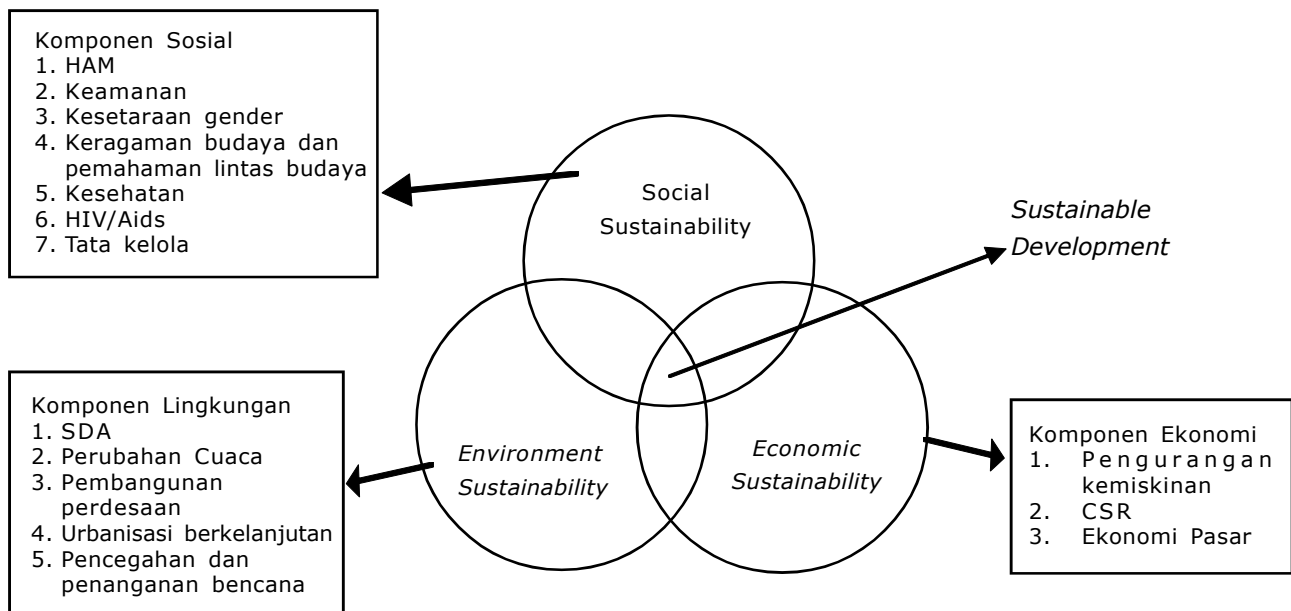
Kajian Literatur

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep yang telah dikenal. Banyak kebudayaan sepanjang sejarah manusia telah mengakui perlunya keselarasan antara lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Konsep Pembangunan Berkelanjutan dipopulerkan pada tahun 1987 dengan terbitnya "Laporan Brundtland", yaitu laporan komisi dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan. Lima tahun kemudian, pada tahun 1992, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan (*United Nations Conference on Environment and Development/UNCED*) di Rio de Janeiro membahas sumber daya planet yang semakin berkurang dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi yang tak terkendali dan kegagalan untuk mencapai

pembangunan yang merata. Konferensi tersebut yang lebih dikenal dengan konferensi Bumi (*Earth Summit*) menghasilkan kesepakatan antar negara untuk menyetujui hasil deklarasi di Rio, dan dilengkapi dengan Agenda 21 yang terdiri atas 40 bab yang meliputi dimensi sosial, lingkungan dan budaya. Secara umum dipahami bahwa Pembangunan Berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara kehidupan sosial, lingkungan, dan ekonomi (dikenal sebagai 3 perspektif Pembangunan Berkelanjutan) dalam meningkatkan mutu hidup manusia, masing-masing perspektif terdiri dari beberapa komponen seperti digambarkan pada Skema 1.

Sementara itu, *Laporan the World Commission on Environment and Development* mengartikan konsep pembangunan berkelanjutan mencakup 12 hal. Pertama, pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia merupakan tujuan utama pembangunan: Kebutuhan utama sebagian besar orang di negara-negara berkembang yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan - tidak terpenuhi, dan di luar kebutuhan dasar mereka, orang-orang ini memiliki aspirasi yang sah untuk meningkatkan mutu hidup mereka. Sebuah dunia di mana kemiskinan dan ketimpangan yang bersifat endemik akan selalu rentan terhadap krisis ekologi dan lainnya. Pembangunan berkelanjutan perlu memenuhi kebutuhan dasar



Skema 1. Perspektif dan Komponen Pembangunan Berkelanjutan

semua manusia dan memperluas kesempatan bagi mereka untuk memenuhi aspirasi mereka untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang lebih baik. Kedua, standar hidup yang melampaui dasar minimum dapat berkelanjutan jika standar konsumsi di mana pun memperhatikan keberlanjutan jangka panjang. Namun, banyak dari kita masih hidup di luar batas kekayaan ekologi dunia, misalnya dalam pola penggunaan energi, pemakaian seringkali berlebihan. Kebutuhan yang dirasakan ditentukan secara sosial dan budaya, dan pembangunan berkelanjutan membutuhkan promosi nilai-nilai yang mendorong adanya standar konsumsi yang berada dalam batas-batas yang dapat dipenuhi, di mana semua orang dapat mengharapkannya. Ketiga, memenuhi kebutuhan yang mendasar sebagian bergantung pada pencapaian potensi pertumbuhan yang maksimal, dan pembangunan berkelanjutan jelas membutuhkan pertumbuhan ekonomi di tempat-tempat di mana kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan agar masyarakat memenuhi kebutuhan manusia baik dengan meningkatkan potensi produktif maupun dengan menjamin adanya kesempatan yang adil bagi semua. Keempat, ekspansi dalam jumlah besar dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya dan memperlambat kenaikan standar hidup di daerah tertentu di mana kekurangan tersebar luas. Pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika perkembangan demografis sesuai dengan perubahan potensi produktif ekosistem. Kelima, suatu masyarakat dalam banyak cara menyesuaikan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyatnya di masa depan - dengan mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Arah perkembangan teknologi bisa memecahkan beberapa masalah yang sedang dihadapi tetapi akan menyebabkan masalah yang lebih besar. Sebagian besar populasi termarginalisasikan oleh keputusan pembangunan yang keliru (*ill considered development*). Keenam, pertanian yang menetap, pengalihan aliran air, ekstraksi mineral, emisi hawa panas dan gas beracun ke atmosfer, hutan komersial, dan manipulasi genetik, semua merupakan contoh campur tangan manusia ke dalam sistem alam selama pembangunan. Intervensi sekarang ini lebih drastis dalam skala dan dampak, dan lebih mengancam sistem

pendukung kehidupan baik lokal maupun global. Hal ini tidak perlu terjadi. Setidaknya, pembangunan berkelanjutan tidak boleh membahayakan sistem alam yang mendukung kehidupan di bumi yang mencakup atmosfer, air, tanah, dan makhluk hidup. Ketujuh, pertumbuhan tidak menetapkan batasan dalam hal populasi atau penggunaan sumber daya di mana batasannya adalah bencana ekologis. Batasan yang berbeda berlaku untuk penggunaan energi, material, air, dan tanah. Batasan ini akan berupa meningkatnya biaya dan menurunnya hasil, bukan dalam bentuk habisnya sumber daya secara tiba-tiba. Akumulasi dari pengetahuan dan pengembangan teknologi dapat meningkatkan daya dukung sumber daya. Namun batas akhir tetap ada dan pembangunan berkelanjutan mengharuskan adanya batasan itu jauh sebelum keberlanjutan itu tercapai. Diperlukan upaya-upaya reorientasi teknologi untuk meringankan penyalahgunaan penggunaan sumber daya tersebut. Kedelapan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan jelas melibatkan perubahan dalam ekosistem secara fisik. Setiap ekosistem di mana pun tidak dapat dipertahankan keutuhannya. Hutan bisa kehilangan satu bagian DAS dan meluas di bagian lainnya. Bukan merupakan hal yang buruk jika eksploitasi direncanakan dan dampak pada tingkat erosi tanah, rezim air, dan kerugian genetik telah diperhitungkan. Secara umum, sumber daya terbarukan seperti hutan dan persediaan ikan tidak akan habis jika penggunaannya dalam batas di mana mereka dapat beregenerasi dan tumbuh secara alami. Namun, sebagian besar sumber daya terbarukan merupakan bagian dari ekosistem yang kompleks dan saling terkait dan hasil maksimum yang berkelanjutan harus didefinisikan setelah memperhitungkan efeknya yang luas dari eksploitasi. Kesembilan, adapun sumber daya yang tidak terbarukan, seperti bahan bakar fosil dan mineral, penggunaannya mengurangi persediaan untuk generasi mendatang. Namun, tidak berarti bahwa sumber daya tersebut tidak boleh digunakan. Secara umum tingkat deplesi (penipisan) harus memperhitungkan: tingkat kekritisannya sumber daya tersebut, ketersediaan teknologi untuk meminimalkan penipisan, dan ketersediaan pengganti yang ada. Demikianlah tanah seharusnya tidak terdegradasi

tanpa bisa dipulihkan secara wajar. Dengan mineral dan bahan bakar fosil, tingkat deplesi dan penekanan pada daur ulang dan penggunaannya harus dikalibrasikan untuk memastikan bahwa sumber daya tidak habis sebelum barang pengantinya tersedia. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa laju deplesi sumber daya yang tidak terbarukan harus ditutup sebagai suatu pilihan masa depan yang memungkinkan. Kesepuluh, pembangunan cenderung menyederhanakan ekosistem dan mengurangi keragaman spesies mereka. Spesies, sekali punah, tidak terbarukan. Hilangnya spesies tanaman dan hewan dapat sangat membatasi pilihan generasi mendatang, sehingga pembangunan berkelanjutan memerlukan konservasi jenis tumbuhan dan hewan. Kesebelas, benda yang didapatkan secara gratis seperti udara dan air juga merupakan sumber daya. Bahan baku dan energi dari proses produksi hanya sebagian yang dikonversikan menjadi produk yang bermanfaat. Sisanya keluar sebagai limbah. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa dampak buruk pada kualitas udara, air, dan elemen alam lainnya diminimalkan sehingga dapat mempertahankan integritas keseluruhan ekosistem. Keduabelas, pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses perubahan di mana eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan semua selaras dan meningkatkan potensi sekarang dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. (*World Commission on Environment and Development*, 1987).

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah visi pembangunan yang tidak hanya mencakup perlindungan terhadap populasi, spesies hewan dan tumbuhan, ekosistem, sumber daya alam, melainkan juga mencakup upaya memerangi kemiskinan, peningkatan kesetaraan gender, hak asasi manusia, pendidikan untuk semua, kesehatan, keamanan, serta dialog antarbudaya, dan lain-lain. Arti Pembangunan Berkelanjutan beragam namun yang paling sering dikutip adalah definisi dari laporan *Our Common Future* yang juga dikenal sebagai Laporan Brundtland yaitu:

Sustainable development is seeking to meet the needs of the present without compromising those of future generations. We have to learn our way out of current social and environmental problems and learn to live sustainably.

Definisi itu diartikan sebagai berikut: "Pembangunan Berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengesampingkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Dalam pengertian ini terkandung makna bahwa manusia generasi sekarang harus saling berbagi dengan generasi yang akan datang dalam pengelolaan alam dan pemanfaatannya. Manusia sekarang harus bijaksana dalam pemanfaatan sumber daya alam, baik yang terbaru maupun yang tidak terbaru sehingga kekayaan alam ini dapat juga dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*)

ESD adalah sebuah visi pendidikan yang berusaha memberdayakan manusia agar bertanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Inti dari ESD adalah sebuah konsep budaya yang merupakan tema yang mendasar. Sudah dipahami bersama bahwa *there is no "single route" to sustainable development*. Pemahaman dan visi untuk keberlanjutan akan berbeda bagi setiap orang sehingga kita perlu bekerja sama untuk menegosiasikan bagaimana proses untuk mencapai keberlanjutan tersebut.

ESD merupakan konsep multidisiplin, seperti yang dikatakan mendiknas terdahulu, Bambang Sudibyo, bahwa ESD merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya bervisi kepada pendidikan murni, tetapi sekaligus menggabungkan konsep pembangunan dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (*Departemen Pendidikan Nasional*, 1998).

ESD merupakan alat yang efektif untuk melibatkan orang dalam menciptakan masa depan berkelanjutan, membuat keputusan, dan bertindak, karenanya yang pertama perlu diperhatikan adalah bagaimana pemahaman kita tentang Pembangunan Berkelanjutan dan

pendidikan pada umumnya. Yang paling penting untuk ESD adalah lima kemampuan (Wikipedia mengadopsi Tilbury, D, dan Wortman, 2004). Pertama, *Envisioning* – mampu menggambarkan masa depan yang lebih baik. Dasar pemikirannya adalah jika kita mengetahui ke mana akan pergi, kita akan lebih baik dalam merencanakan bagaimana mencapai ke sana. Kedua, *Critical thinking and reflection* – belajar untuk bertanya tentang sistem keyakinan kita sekarang dan mengenali asumsi yang mendasari pengetahuan, perspektif dan pendapat kita. Kemampuan berpikir kritis membantu orang untuk belajar memperhatikan dan menilai struktur ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam konteks Pembangunan Berkelanjutan. Ketiga, *Systemic thinking* – mengenal kompleksitas dan mencari benang merah dan kesinergian ketika berusaha mencari solusi terhadap suatu masalah. Keempat, *Building partnerships* – mempromosikan dialog dan negosiasi, belajar bekerja sama. Kelima, *Participation in decision-making* – memberdayakan orang untuk turut serta dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan tersebut harus dipelajari dan diaplikasikan menurut konteks budaya masing-masing kelompok dan *stakeholder*. Ada banyak *stakeholder* dalam Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup pemerintah, lembaga bisnis, lembaga pendidikan, media dan lain-lain. Masing-masing sektor mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam memberikan kontribusinya. Beberapa di antaranya tertarik dan berkepentingan pada perlindungan dan pelestarian lingkungan, beberapa pada perkembangan ekonomi, dan lainnya lebih pada perkembangan sosial. Bagaimana masing-masing negara, kelompok budaya, dan individu memandang Pembangunan Berkelanjutan bergantung pada masing-masing kepentingan dan nilai-nilai yang dimilikinya. (UNESCO, 2005).

Tujuan umum ESD *adalah* memberdayakan warganegara untuk mampu berbuat demi terciptanya lingkungan yang positif dan perubahan sosial. ESD mendorong empat hal, yaitu: Pertama, mengisi pendidikan *dasar* dengan pengetahuan, kecakapan, nilai dan wawasan yang menjadi fondasi untuk memahami pembangunan berkelanjutan, sebagai tambahan pada

misi literasi dan numerasi. Kedua, reorientasi pendidikan pada semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan agar memuat pengetahuan, keterampilan, wawasan dan nilai-nilai yang terkait pada pembangunan berkelanjutan. Ketiga, pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat luas tentang pembangunan berkelanjutan agar dapat berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Keempat, pelatihan SDM di semua sektor dunia kerja agar memiliki basis pengetahuan dan keterampilan praktis dalam merealisasikan pembangunan berkelanjutan pada lingkungan kerjanya (Nunung Nursyamsiah, 2008).

Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development*) 2005-2014.

Pertemuan Puncak Johannesburg tahun 2002 (Unesco, 2010) memperluas visi Pembangunan Berkelanjutan dan menegaskan kembali tujuan-tujuan pendidikan dalam *Millennium Development Goals* dan *Education for All Dakar Framework for Action*, serta mengajukan periode 2005 – 2014 sebagai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*decade of education for sustainable development/DESD*).

Tujuan umum dari DESD adalah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai, dan praktik pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Upaya kependidikan ini akan mendorong terjadinya perubahan sikap yang mendorong terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan dalam konteks integritas lingkungan, keberlanjutan pembangunan ekonomi, komunitas yang adil bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (Tim Puslitjaknov, 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam komitmen pencapaian sasaran pengimplementasian nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan. Komitmen Indonesia ini dituangkan ke dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2010-2014 Bab II bagian 2.3 tentang tantangan pembangunan pendidikan 2010-2014. Pada poin 2 dikemukakan untuk memenuhi komitmen global

untuk pencapaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)*, *Education for All (EFA)*, dan *Education for Sustainable Development (ESD)*. Dengan demikian, implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan berkelanjutan ke dalam pembelajaran perlu segera dilakukan.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data (yang sebagian adalah data kuantitatif) yang diperoleh melalui studi literatur baik yang diperoleh dari media internet maupun media cetak, dan hasil dari kuesioner. Pemilihan lokasi penelitian yaitu pada sekolah-sekolah di kota Palembang, Cirebon, Batu, Denpasar, dan Manado yang sudah menerapkan pendidikan tentang lingkungan di sekolah mereka. Responden adalah guru kelas rendah di sekolah dasar. Masing-masing kota berjumlah 10 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan pemberian kuesioner. Penelitian dilakukan pada tahun 2010. Data dianalisis melalui pengkategorian data dan informasi sesuai dengan tujuan studi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaksana pendidikan di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka belum pernah mendengar tentang konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) maupun pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*). Namun, ketika disebutkan apa saja nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, responden menyatakan bahwa sebagian besar dari nilai-nilai tersebut sudah dilaksanakan di sekolah. Berikut adalah jawaban atas pertanyaan "Apakah responden pernah membaca materi-materi pembangunan berkelanjutan?" Apakah menurut mereka aspek-aspek tersebut relevan atau tidak relevan diajarkan di SD dan apakah mereka memiliki buku/literturnya.

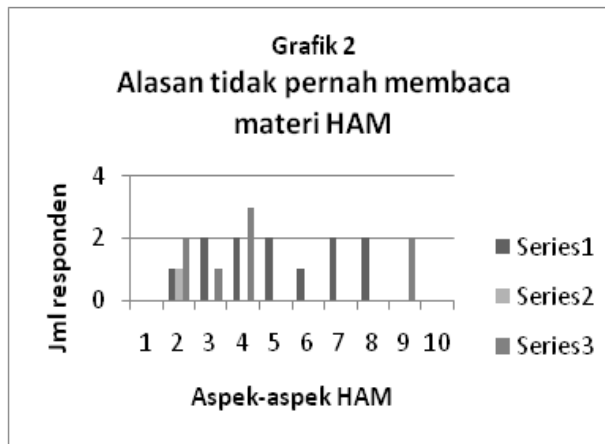
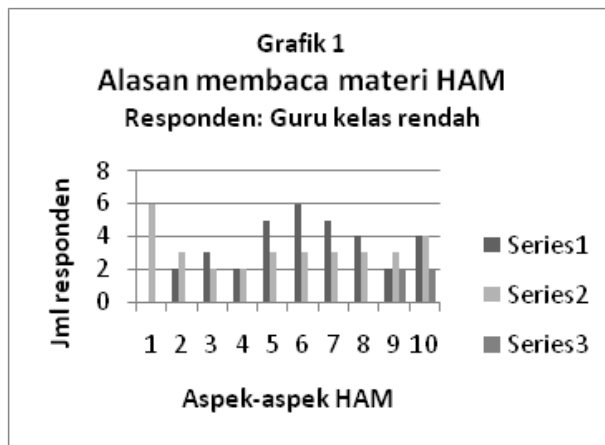
Perspektif Sosial

Perspektif sosial terdiri atas tujuh komponen yaitu HAM, keamanan, kesetaraan gender, keragaman budaya dan pemahaman lintas budaya, kesehatan, HIV/Aids, dan tata kelola.

Masing-masing Komponen sangat luas cakupannya sehingga dirinci lagi ke dalam aspek-aspek yang lebih operasional.

Hak Azasi Manusia (HAM)

HAM merupakan komponen pertama di dalam perspektif Sosial. Komponen HAM terdiri atas 10 aspek seperti diuraikan berikut.



Keterangan grafik untuk aspek-aspek HAM adalah:

1. Hak untuk hidup
2. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan
3. Hak untuk mengembangkan diri
4. Hak atas kebebasan pribadi
5. Hak atas rasa aman
6. Hak memperoleh keadilan
7. Hak turut serta dalam pemerintahan
8. Hak atas kesejahteraan
9. Hak wanita
10. Hak anak

Alasan guru membaca diterangkan oleh Series 1, yaitu Relevan diajarkan di SD dan saya memiliki buku/literturnya, series 2 adalah Relevan diajarkan di SD, tetapi saya tidak memiliki buku/literturnya, dan series 3 Tidak relevan diajarkan

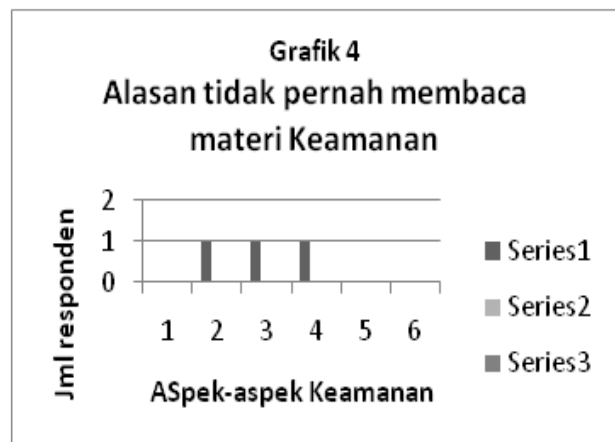
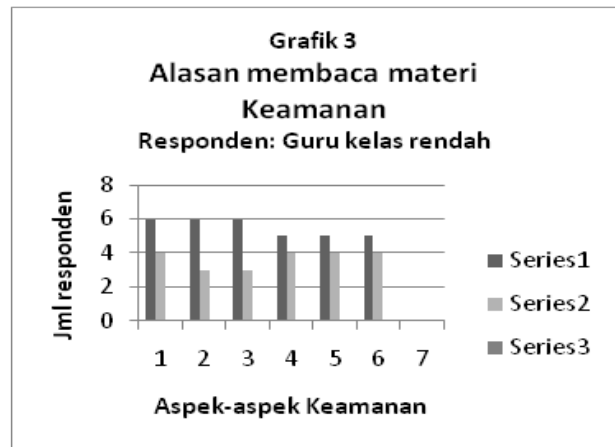
di SD, dan saya memiliki buku/literturnya. Keterangan ini berlaku untuk semua grafik (a) berikutnya. Sementara, alasan guru tidak pernah membaca diterangkan oleh series 1 yaitu relevan diajarkan di SD, tetapi responden tidak memiliki buku/literturnya, series 2 tidak relevan diajarkan di SD dan responden memiliki buku/literturnya, dan seri 3 tidak relevan diajarkan di SD dan responden tidak memiliki buku/literturnya. Keterangan ini juga berlaku untuk grafik (b) lainnya.

Grafik 1 memperlihatkan bahwa alasan guru membaca materi tentang HAM yang paling banyak adalah pada hak memperoleh keadilan relevan diajarkan di SD dan guru memiliki buku/literturnya. Aspek ke-5 dan 7 dinyatakan relevan diajarkan dan guru memiliki materinya dinyatakan oleh 5 orang responden. Demikian juga aspek ke-8 dan 10 relevan diajarkan dan guru memiliki materinya dinyatakan oleh 4 orang responden. Materi HAM pernah dibaca dan relevan diajarkan di SD namun guru tidak memiliki materi tersebut rata-rata dinyatakan oleh 3 orang responden untuk aspek ke-2, 5, 6, 7, 8 dan 9.

Pada Grafik 2 tentang guru yang tidak pernah membaca aspek-aspek HAM, yang terbesar adalah pada aspek keempat yaitu hak atas kebebasan pribadi, menurut mereka materi tersebut tidak relevan diajarkan di SD dan mereka tidak memiliki bukunya. Rata-rata dua orang responden tidak pernah membaca materi tentang aspek ke-3, 4, 5, 7, dan 8 walaupun materi tersebut menurut mereka relevan diajarkan tetapi responden tidak memiliki literturnya. Rata-rata sebanyak 71% responden pernah membaca materi HAM. Pada hak anak kesepuluh responden pernah membaca materi itu, sedangkan pada aspek lain ada responden yang tidak membaca materi tersebut. Dari Grafik 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa 79% responden menyatakan bahwa aspek HAM relevan diajarkan di SD.

Keamanan

Keamanan merupakan komponen kedua dalam perspektif sosial, terdiri atas enam aspek. Grafik 3 dan 4 menggambarkan apakah responden pernah membaca materi keamanan, apakah aspek-aspeknya relevan diajarkan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar kelas rendah, dan apakah guru memiliki literturnya.



Keterangan grafik untuk aspek-aspek keamanan adalah:

1. Hidup rukun, damai, kasih sayang, dan tolong menolong dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dunia
2. Hidup saling bertoleransi
3. Bersikap sportif, objektif, dan menjadi suri tauladan
4. Rendah hati, santun, dan saling menghargai
5. Jujur, tanggung jawab
6. Persatuan dan kesatuan bangsa (NKRI)

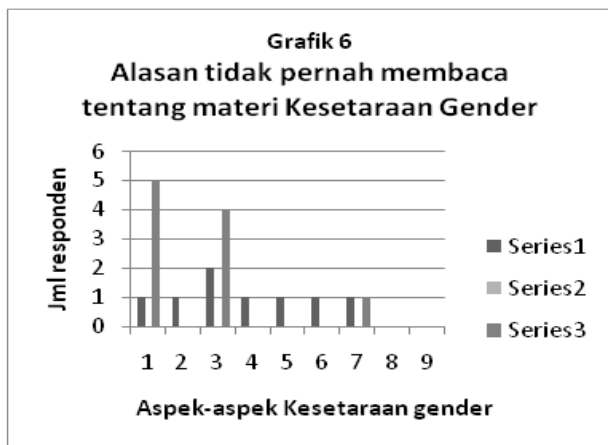
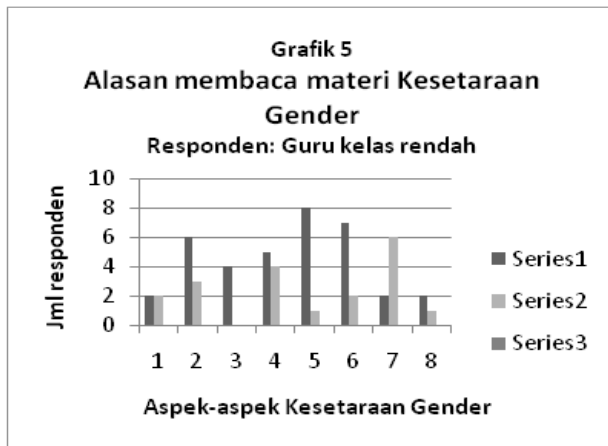
Grafik 3 menunjukkan bahwa Keamanan merupakan komponen yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Sebanyak 91,67% responden menyatakan bahwa aspek-aspek keamanan relevan diajarkan dan mereka sudah pernah membaca materi ini. Semua responden menyatakan bahwa hidup rukun damai, kasih sayang, dan tolong menolong dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan dunia relevan diajarkan. Sembilan responden setuju kelima aspek lainnya relevan untuk diajarkan di SD, terutama di kelas rendah.

Pada grafik 4 terlihat bahwa hanya satu orang yang menyatakan tidak pernah membaca materi

2, 3, dan 4 dengan alasan materi tersebut relevan tetapi tidak memiliki literturnya. Berdasarkan Grafik 3 dan 4 di atas diketahui bahwa 96,7% responden menyatakan aspek-aspek keamanan relevan diajarkan di SD, sedangkan sisanya tidak memberikan jawaban.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender terdiri atas delapan aspek. Grafik 5 dan 6 menggambarkan pernah tidaknya responden membaca materi yang berkaitan dengan kesetaraan gender, relevansi aspek-aspek tersebut diajarkan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar kelas rendah, dan kepemilikan literturnya.



Keterangan Grafik untuk aspek-aspek Kesetaraan Gender adalah:

1. Kesadaran terhadap orientasi seksual dan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan
2. Persamaan hak atas pendidikan dan kesehatan
3. Persamaan hak mendapatkan pekerjaan/jabatan

4. Persamaan hak terhadap hukum
5. Persamaan hak terhadap agama
6. Persamaan hak untuk bernegara
7. Peran serta/partisipasi termasuk mengutarakan aspirasi, pendapat (memperjuangkan kodrat)
8. Persamaan hak terhadap reproduksi

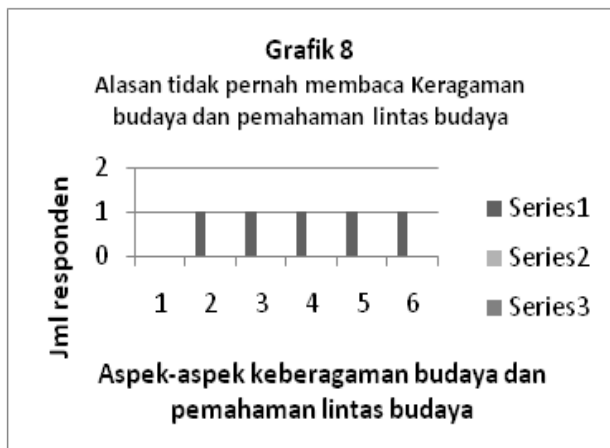
Grafik 5 menunjukkan bahwa responden terbanyak (8 orang) adalah pada aspek persamaan hak terhadap agama. Responden menjawab dengan alasan relevan diajarkan di SD dan memiliki buku/literturnya. Responden terbanyak berikutnya dengan alasan yang sama adalah pada aspek persamaan hak untuk bernegara (7 orang), dan persamaan hak atas pendidikan dan kesehatan (6 orang). Selanjutnya, dapat dilihat bahwa hanya 3 orang responden yang menyatakan pernah membaca materi tentang persamaan hak terhadap reproduksi dan hanya 4 orang yang menyatakan pernah membaca materi tentang kesadaran terhadap orientasi seksual dan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, lebih dari 50% responden (67,5%) menjawab pernah membaca materi tentang aspek-aspek Kesetaraan Gender.

Grafik 6 alasan guru tidak pernah membaca tentang materi kesetaraan gender yang paling banyak terlihat (5 orang responden) adalah pada aspek pertama yaitu kesadaran terhadap orientasi seksual dan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta aspek persamaan hak terhadap pekerjaan (4 orang) dengan anggapan bahwa materi tentang aspek tersebut tidak relevan untuk diajarkan di SD dan mereka tidak memiliki literturnya. Berdasarkan Grafik 5 dan 6 diketahui bahwa 78,75% responden menganggap aspek-aspek pada kesetaraan gender relevan diajarkan.

Keragaman Budaya dan Pemahaman Lintas Budaya

Keragaman budaya dan pemahaman lintas budaya dirinci menjadi enam aspek. Grafik 7 dan 8 menggambarkan apakah responden pernah membaca materi keragaman budaya, apakah aspek-aspeknya relevan diajarkan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar kelas rendah, dan apakah guru memiliki literturnya.

Keterangan grafik untuk aspek-aspek Keragaman Budaya dan Pemahaman Lintas



Budaya: 1) Menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan dan budaya; 2) Rukun dalam kemajemukan (kebhinekaan) dan menghargai ciri khas budaya lokal; 3) Kerjasama dan toleransi antar suku, agama, ras, dan antar golongan dan budaya; 4) Memberikan kesempatan dan peluang dalam pengembangan kebudayaan suku bangsa; 5) Menghargai/apresiasi terhadap keberagaman karya seni tari, lukis, teater, patung, suara dan musik; 6) Menghargai keberagaman nilai, norma, aturan, dan budaya setempat.

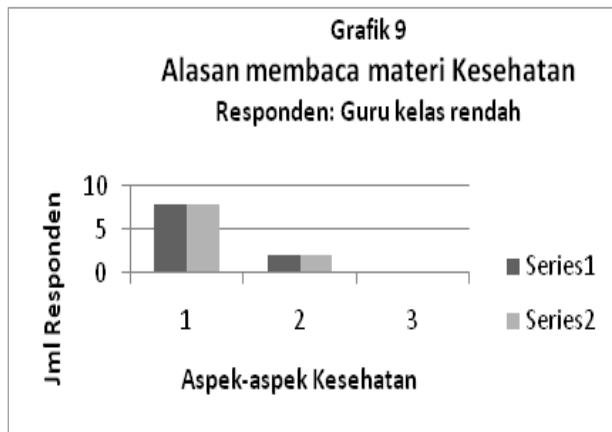
Grafik 7 menunjukkan bahwa 10 orang menyatakan pernah membaca tentang materi pertama, 9 orang menyatakan pernah membaca materi kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Aspek 1, 2, 3, dan 5 menurut 9 responden relevan diajarkan di SD dan mereka memiliki buku/literturnya. Pada aspek pertama terlihat ada 1 orang responden yang menyatakan relevan diajarkan tetapi tidak memiliki buku/literturnya. Demikian juga pada aspek keenam, ada 1 responden yang menyatakan hal yang sama. Pada

aspek memberikan kesempatan dan peluang dalam pengembangan kebudayaan suku bangsa 7 responden menyatakan pernah membaca materi tersebut dan relevan diajarkan di SD tetapi satu di antara mereka tidak memiliki buku/literturnya.

Grafik 8 memperlihatkan bahwa rata-rata 1 orang responden menyatakan kesemua aspek kecuali aspek pertama relevan diajarkan tetapi responden tidak memiliki literturnya. Secara umum, 88,3% responden pernah membaca materi tentang keberagaman budaya dan pemahaman lintas budaya dan 96,7% responden menyatakan bahwa materi tersebut relevan diajarkan di SD, sisanya tidak menjawab pada aspek ke-4.

Kesehatan

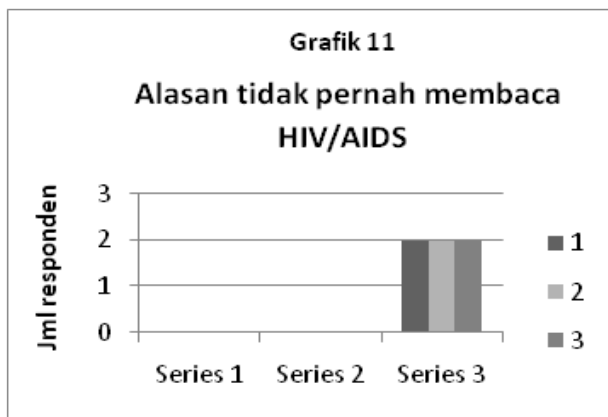
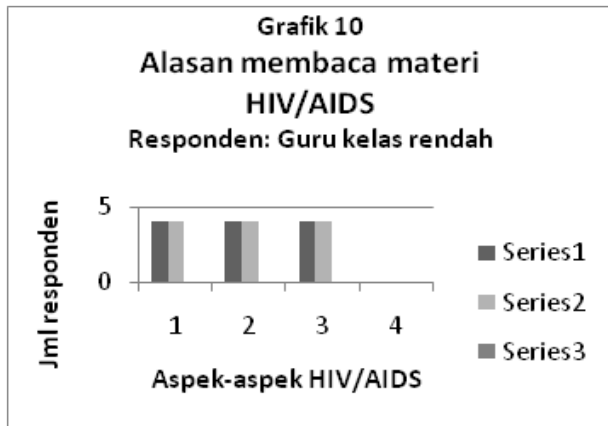
Komponen kesehatan terdiri atas dua aspek. Apakah responden pernah membaca materi kesehatan, apakah aspek-aspeknya relevan diajarkan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar kelas rendah, dan apakah guru memiliki literturnya dapat dilihat pada penjelasan berikut. Keterangan grafik untuk aspek-aspek kesehatan: 1) Kesadaran diri untuk hidup bersih, sehat jiwa dan raga (pengetahuan, sikap, dan perilaku) dan 2) Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.



Grafik 9 menunjukkan bahwa semua responden menyatakan bahwa mereka pernah membaca materi kesadaran diri untuk hidup bersih, sehat jiwa dan raga, serta materi tentang menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Menurut mereka (100%) materi ini relevan diajarkan di SD, namun hanya 8 orang yang memiliki buku/literatur tentang materi tersebut.

HIV/AIDS

Komponen HIV/AIDS terdiri atas 3 aspek yaitu pemahaman, kesadaran diri dan cara menanggulangi HIV/AIDS.



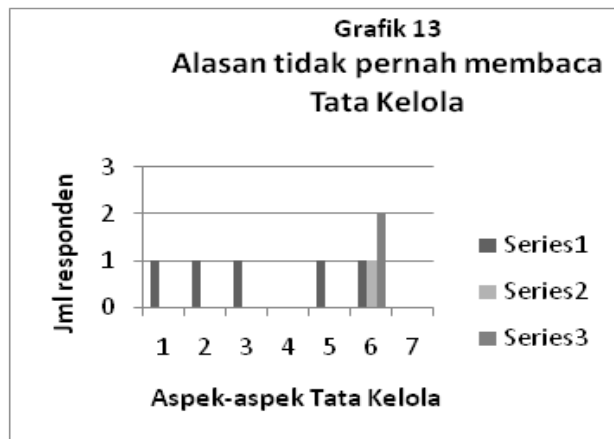
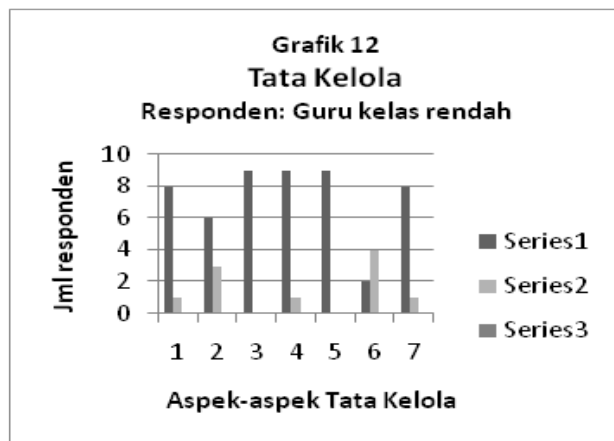
Keterangan grafik untuk aspek-aspek HIV/AIDS:
 1. Pemahaman tentang HIV (termasuk penyebabnya)
 2. Kesadaran diri tentang bahaya HIV
 3. Cara penanggulangan HIV

Grafik 10 menunjukkan bahwa materi tentang aspek-aspek pada Komponen HIV/AIDS menurut 8 orang responden relevan diajarkan di SD. Sebanyak 4 responden memiliki buku/literatur dari ketiga materi tersebut dan 4 lainnya tidak memiliki. Pada grafik 11, 20% responden menyatakan belum pernah membaca materi tersebut, 33% di antaranya menyatakan relevan diajarkan dan 67% menyatakan tidak relevan untuk diajarkan.

Berdasarkan Grafik 10 dan 11 dapat diketahui bahwa 86,7% responden menyatakan aspek-aspek dalam Komponen HIV/AIDS relevan diajarkan di SD. Sementara 13,3% responden menyatakan aspek-aspek tersebut tidak relevan untuk diajarkan.

Tata Kelola

Komponen tata kelola terdiri atas 7 aspek yang sebagian besar menurut para guru relevan diajarkan di SD.



Keterangan grafik untuk aspek-aspek tata kelola:
 1. Musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan
 2. Pelayanan kehidupan publik (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, transportasi dsb.)
 3. Mengenal aturan-aturan yang berlaku dalam pemerintahan (desa, kecamatan, kab/kota, propinsi dan nasional) serta sanksi bagi yang melanggar.
 4. Mengenal struktur dan lembaga pemerintahan (desa, kecamatan, kab/kota, propinsi dan nasional)
 5. Menjaga keutuhan NKRI
 6. Akuntabilitas publik (pelayanan, pertanggungjawaban, dan penyalahgunaan wewenang, mis. korupsi)
 7. Kerjasama antarnegara (dalam cakupan ASEAN, ASIA, ASIA PASIFIK dll)

Grafik 12 menyatakan bahwa pada aspek ke 3, 4, dan 5, sebanyak 9 responden menyatakan materi tentang ketiga aspek tersebut relevan

diajarkan di SD dan mereka memiliki buku/literturnya. Sebanyak satu orang pada aspek ke-4 menyatakan tidak memiliki bukunya walaupun sudah membaca dan menganggapnya relevan untuk diajarkan. Demikian juga pada aspek ke-1 dan 7 sebanyak 8 responden menyatakan pernah membaca, menganggapnya relevan untuk diajarkan di SD, dan mereka memiliki buku/literturnya. Pada aspek ke 6 hanya enam orang responden yang telah membaca materi tersebut dan menganggapnya relevan untuk diajarkan di SD, 2 di antaranya memiliki buku/literturnya dan 4 lainnya tidak memiliki. Jumlah responden yang sudah pernah membaca materi tentang aspek-aspek ini sebanyak 87,14%.

Pada Grafik 13 alasan tidak pernah membaca tentang Tata Kelola terlihat bahwa pada aspek 1, 2, 3, 5, dan 6 ada 1 responden yang menyatakan bahwa materi tentang aspek-aspek tersebut relevan diajarkan di SD tetapi mereka tidak memiliki literturnya. Pada aspek 6, sebanyak 1 responden menyatakan bahwa aspek tersebut tidak relevan diajarkan dan responden memiliki literturnya, sedangkan 2 orang menyatakan tidak relevan diajarkan dan mereka tidak memiliki literturnya.

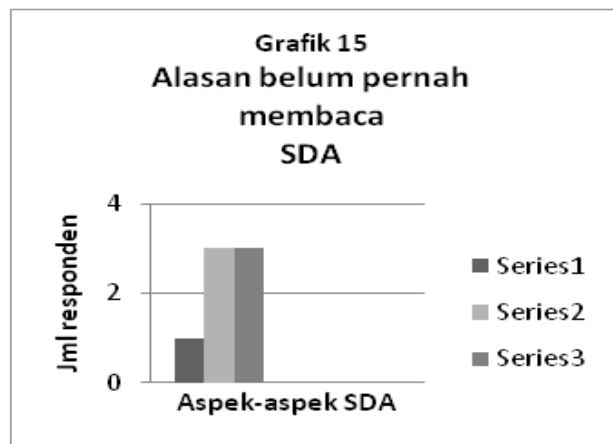
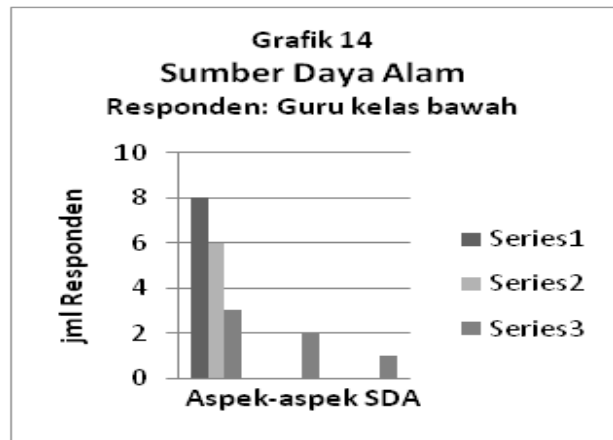
Dari Grafik 12 dan 13 tersebut terlihat bahwa sebagian besar (94,3%) responden menyatakan aspek-aspek dalam komponen tata kelola relevan diajarkan di SD dan 72,85% sudah pernah membaca memiliki literturnya. Semua responden menjawab pertanyaan kecuali satu responden tidak menjawab pertanyaan untuk aspek terakhir.

Perspektif Lingkungan

Perspektif lingkungan terdiri atas lima aspek yaitu sumber daya alam, perubahan iklim, pembangunan perdesaan, urbanisasi berkelanjutan, serta pencegahan dan penanganan bencana.

Sumber Daya Alam (SDA)

Grafik 14 memperlihatkan bahwa materi tentang aspek pelestarian, konservasi, rehabilitasi (reboisasi) SDA menurut 8 orang responden sudah pernah dibaca dan relevan diajarkan di SD. Responden tersebut juga memiliki literturnya. Materi pengelolaan, pemanfaatan (pendayagunaan) SDA menurut 6 orang responden sudah dibaca dan relevan untuk diajarkan, tetapi



Keterangan Grafik untuk a, b, c adalah aspek-aspek dalam SDA pada grafik 1 atau 1, 2, 3 pada grafik di sebelahnya yaitu:

1. Pelestarian, konservasi, rehabilitasi (reboisasi) SDA
2. Pengelolaan, pemanfaatan (pendayagunaan) SDA
3. Eksplorasi dan eksploitasi SDA

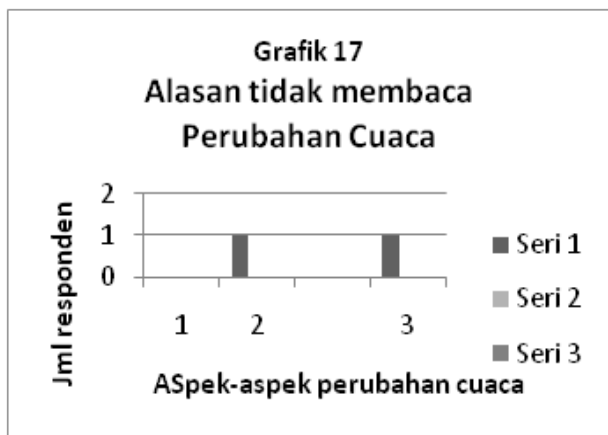
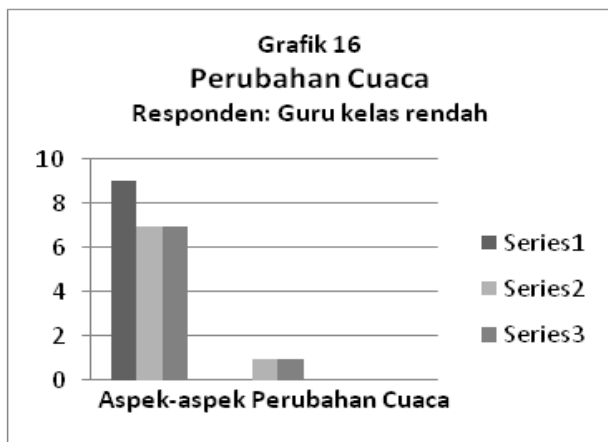
responden tersebut tidak memiliki literturnya. Materi eksplorasi dan eksploitasi SDA menurut 6 orang responden sudah pernah dibaca. Sebanyak 3 responden menyatakan relevan diajarkan di SD dan mereka memiliki literturnya, 2 orang menyatakan relevan diajarkan tetapi tidak memiliki buku/literturnya, dan 1 orang menyatakan tidak relevan tetapi memiliki literturnya. Jumlah responden yang sudah pernah membaca materi aspek-aspek sumber daya alam adalah 66,67%.

Grafik 15 memperlihatkan bahwa pada aspek pelestarian, konservasi, rehabilitasi (reboisasi) SDA ada 1 responden yang menyatakan aspek tersebut relevan diajarkan tapi tidak memiliki literturnya. Demikian juga 3 responden lainnya

menyatakan bahwa aspek 2 dan 3 relevan diajarkan tetapi mereka tidak memiliki literturnya. Dengan demikian diketahui bahwa 23,33% responden tidak pernah membaca materi tentang aspek-aspek SDA. Berdasarkan kedua grafik terlihat bahwa 50% responden menyatakan bahwa aspek-aspek dalam sumber daya alam relevan diajarkan di SD, sementara 40% responden menyatakan aspek-aspek tersebut tidak relevan untuk diajarkan.

Perubahan Cuaca

Komponen perubahan iklim terdiri atas tiga aspek penting yang perlu dipahami dan diketahui dampaknya, serta diupayakan solusinya.



Keterangan grafik untuk 1, 2, 3 adalah:

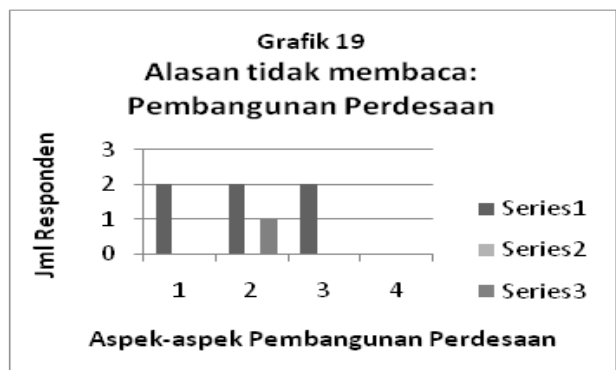
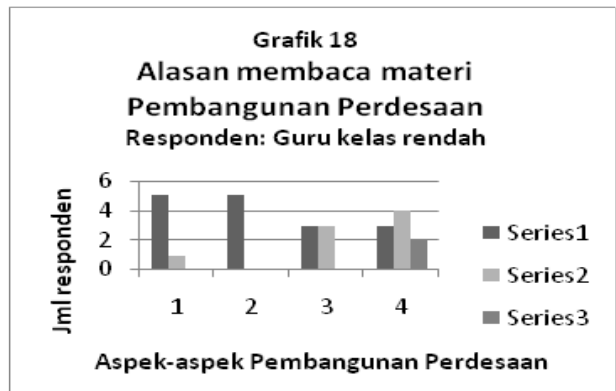
- 1 Pengetahuan perubahan suhu, kelembaban, angin, dan pola curah hujan
- 2 Penyebab perubahan suhu, kelembaban, angin, dan pola curah hujan
- 3 Dampak perubahan suhu, kelembaban, angin, dan pola curah hujan terhadap kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta

Grafik 16 menunjukkan bahwa materi pengetahuan tentang perubahan cuaca menurut 9 responden sudah pernah dibaca dan dianggap relevan diajarkan di SD dan mereka memiliki buku/literturnya. Materi ke-2 menurut 8 orang responden sudah pernah dibaca, 7 responden memiliki literturnya dan 1 orang tidak memiliki. Materi ke-3 tentang dampak perubahan suhu, kelembaban, angin, dan pola curah terhadap kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta sudah pernah dibaca oleh 8 orang responden, 7 orang memiliki buku/literturnya dan 1 orang tidak memiliki.

Grafik 17 menunjukkan bahwa ada satu orang yang menyatakan aspek 2 dan 3 relevan diajarkan di SD tetapi mereka tidak memiliki literturnya. Secara umum diketahui bahwa 90% responden menyatakan bahwa aspek-aspek perubahan cuaca relevan diajarkan di SD. Sebanyak sepuluh persen responden (3 orang) tidak menjawab.

Pembangunan Perdesaan

Komponen pembangunan perdesaan terdiri atas empat aspek yang mencakup perubahan potensi SDA daerah, mata pencaharian, peta daerah dan sistem pemerintahan (Otonomi).



Keterangan grafik untuk aspek-aspek pembangunan perdesaan:

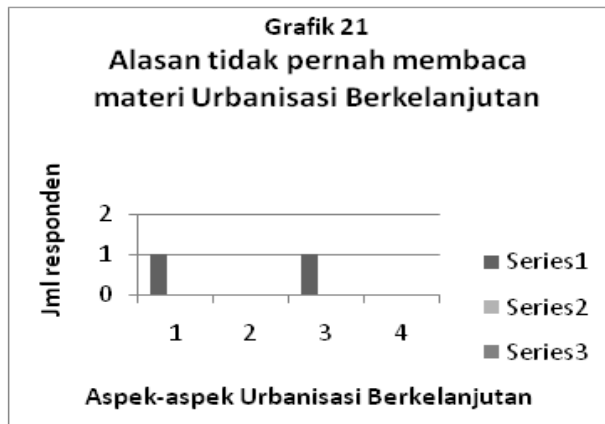
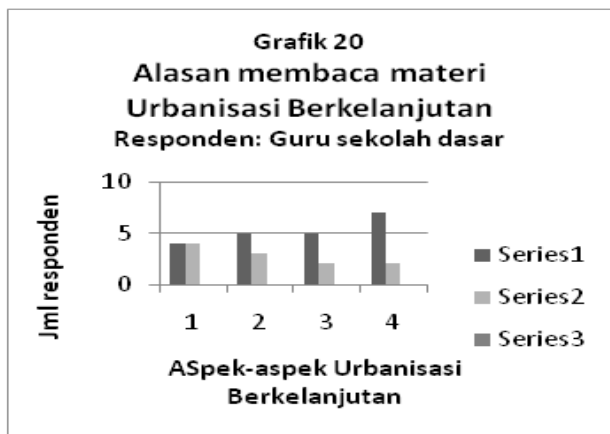
1. Perubahan potensi SDA daerah
2. Perubahan mata pencaharian
3. Perubahan peta daerah
4. Perubahan sistem pemerintahan (otonomi)

Grafik 18 memperlihatkan bahwa materi tentang aspek 1 dan 2 menurut 6 orang responden pernah dibaca dan relevan diajarkan di SD. Materi ke-2 menurut 5 orang responden pernah dibaca dan mereka memiliki buku/literturnya. Materi ke-3 menurut 6 orang responden sudah pernah dibaca, 3 orang menyatakan memiliki buku/literturnya dan 3 orang lainnya tidak punya. Materi perubahan sistem pemerintahan menurut 9 orang responden pernah dibaca, 5 orang memiliki literturnya, dan 7 orang menganggapnya relevan diajarkan di SD. Rata-rata responden yang sudah pernah membaca materi aspek-aspek pembangunan perdesaan adalah 67,50%.

Grafik 19 menunjukkan bahwa pada aspek ke-1, 2, dan 3 terlihat ada 2 responden yang menyatakan aspek-aspek tersebut relevan diajarkan namun mereka tidak memiliki literturnya. Secara umum dapat diketahui bahwa 85% responden menyatakan bahwa aspek-aspek pembangunan perdesaan relevan diajarkan di SD, 7,5% responden menyatakan tidak relevan, dan 7,5% responden tidak menjawab.

Urbanisasi Berkelanjutan

Komponen urbanisasi berkelanjutan terdiri atas empat aspek. Berikut jawaban responden terhadap pernah tidaknya mereka membaca materi, apakah materi relevan untuk diajarkan, dan apakah mereka memiliki literturnya.



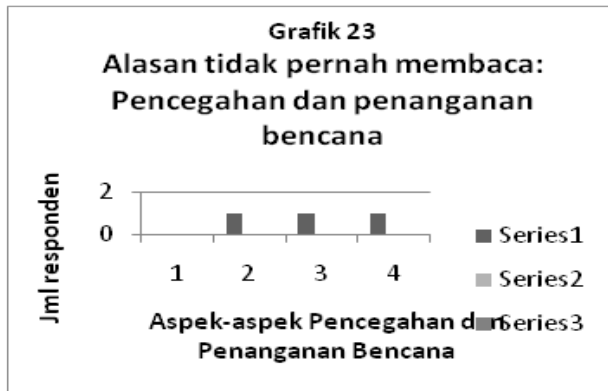
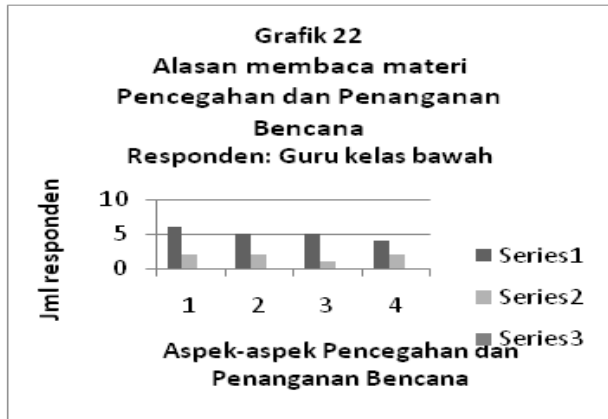
Keterangan grafik untuk aspek-aspek urbanisasi Berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya mata pencaharian di desa
2. Pembangunan yang tidak merata
3. Keamanan hidup
4. Dampak urbanisasi (SDM di desa berkurang, mempengaruhi tata kota, keamanan/kriminalitas meningkat, kerusakan lingkungan)

Grafik 20 menunjukkan bahwa aspek pertama telah dibaca dan dianggap relevan untuk diajarkan di SD oleh 8 orang responden, 4 di antaranya memiliki literturnya dan lainnya tidak. Sementara 8 orang responden telah membaca materi tentang aspek ke-2, 5 diantaranya memiliki literturnya dan lainnya tidak. Selanjutnya, aspek ke-3 sudah dibaca dan dianggap relevan diajarkan di SD oleh 7 dan 5 responden memiliki literturnya sementara 2 orang lainnya tidak memiliki. Selanjutnya, 9 orang responden menganggap aspek ke-4 relevan diajarkan dan 5 di antaranya memiliki literturnya dan 2 orang tidak memiliki. Sebanyak 75% responden sudah pernah membaca materi tentang SDA.

Grafik 21 memperlihatkan bahwa ada 1 responden yang menyatakan aspek terbatasnya mata pencaharian di desa dan keamanan hidup relevan diajarkan namun responden tidak memiliki literturnya. Terlihat dari kedua grafik bahwa 85% menyatakan aspek-aspek tersebut relevan diajarkan di SD, 15% lainnya tidak menjawab.

Pencegahan dan Penanganan Bencana



Keterangan grafik untuk aspek-aspek pencegahan dan penanganan bencana:

1. Macam-macam bencana alam
2. Cara mencegah bencana alam
3. Penyelamatan diri
4. Empati terhadap korban bencana

Grafik 22 menunjukkan bahwa 8 orang sudah pernah membaca materi aspek ke-1 dan menganggapnya relevan diajarkan di SD, tetapi hanya 6 orang responden yang memiliki literturnya. Materi aspek ke-2 dan 3 dimiliki oleh 5 orang responden, masing-masing pernah dibaca oleh 7 dan 6 responden dan mereka menganggapnya relevan diajarkan di SD. Sementara materi aspek ke-4 sudah pernah dibaca oleh 6 orang responden dan dinyatakan relevan untuk diajarkan, 4 orang memiliki literturnya dan 2 lainnya tidak. Rata-rata responden yang pernah membaca materi aspek-aspek ini adalah 65%.

Grafik 23 alasan tidak pernah membaca tentang materi pencegahan dan penanganan bencana terlihat bahwa ada 1 orang responden yang menyatakan bahwa aspek cara mencegah bencana alam, penyelamatan diri, dan empati

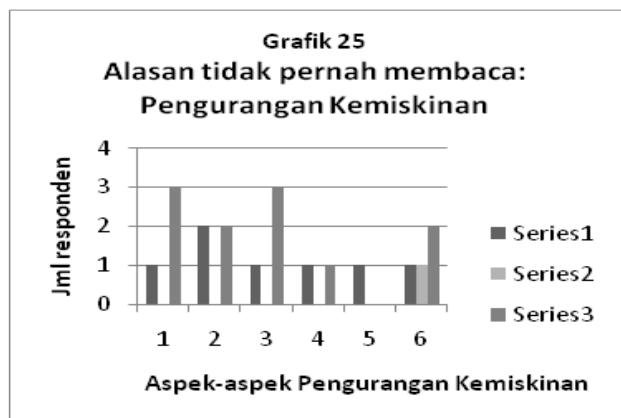
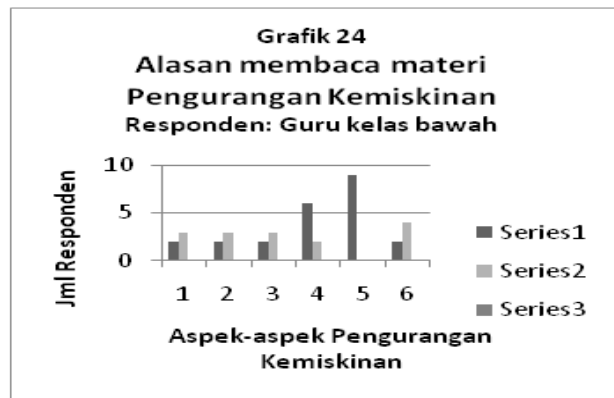
terhadap korban bencana relevan diajarkan di SD tetapi responden tidak memiliki literturnya.

Berdasarkan Grafik 22 dan 23 tentang pencegahan dan penanganan bencana terlihat bahwa responden yang menjawab pertanyaan tentang ini semuanya (75%) menganggap aspek-aspek ini relevan diajarkan di SD. Sementara 67,5% responden sudah membaca tentang aspek-aspek itu, 22% di antaranya memiliki literturnya.

Perspektif Ekonomi

Perspektif Ekonomi terdiri atas tiga aspek yaitu pengurangan kemiskinan, CSR, dan ekonomi pasar.

Pengurangan Kemiskinan



Keterangan grafik untuk aspek-aspek pengurangan kemiskinan:

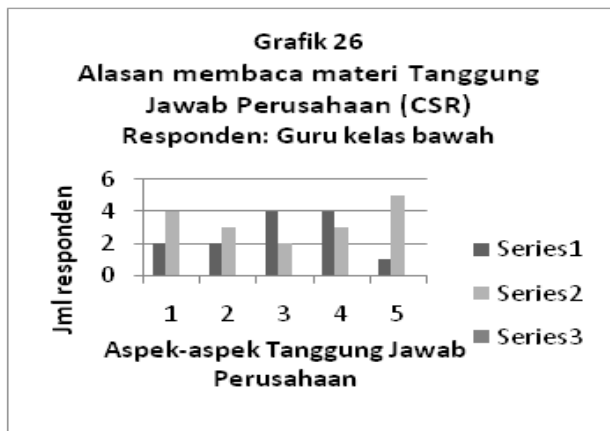
1. Etos kerja
2. Penciptaan lapangan kerja
3. Pemberdayaan masyarakat
4. Usaha Masyarakat Kelompok Mandiri (UMKM)
5. Koperasi dan usaha rakyat lain
6. Pemberian bantuan masal dari pemerintah (BLT, setelah bekerja) Etos kerja

Grafik 24 menunjukkan bahwa 9 orang menyatakan aspek ke-5 relevan diajarkan dan mereka mempunyai buku/literturnya. Aspek ke-4 dinyatakan relevan oleh 6 orang responden dan mereka memiliki literturnya, sedangkan aspek ke-1, 2, dan 3 dianggap relevan diajarkan oleh 5 orang responden dan 2 di antara mereka memiliki literturnya. Aspek ke-6 menurut 6 orang responden relevan diajarkan di SD dan 2 di antara mereka memiliki literturnya. Jumlah responden yang sudah pernah membaca materi tentang aspek-aspek pengurangan kemiskinan rata-rata adalah 63,33%.

Grafik 25 memperlihatkan bahwa 20% responden berpendapat aspek-aspek tersebut, terutama ke-1 dan 3 tidak relevan diajarkan di SD lebih besar dibandingkan aspek-aspek yang relevan diajarkan. Berdasarkan Grafik 24 dan 25, diketahui bahwa 75% responden menyatakan komponen pengurangan kemiskinan relevan diajarkan di SD, sedangkan 20% responden menyatakan tidak relevan, sisanya 5% tidak menjawab.

Tanggung Jawab Perusahaan (CSR)

Komponen tanggung jawab perusahaan terdiri atas lima aspek yang merupakan peran perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan, kesehatan dan Pendidikan masyarakat.



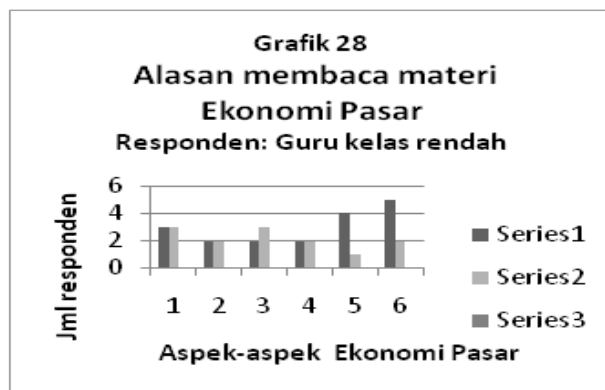
Keterangan grafik untuk aspek-aspek tanggung jawab perusahaan:

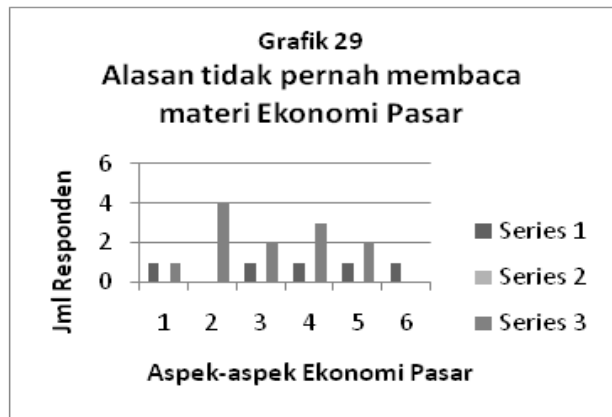
- a. Pemberdayaan masyarakat
- b. Mendorong kemandirian masyarakat
- c. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan masyarakat
- d. Meningkatkan kesehatan
- e. Pengurangan kemiskinan

Grafik 26 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa aspek-aspek CSR relevan diajarkan di SD walaupun lebih banyak responden yang tidak memiliki literturnya. Pada Grafik 27 terlihat bahwa lebih banyak responden yang menyatakan bahwa aspek-aspek tersebut tidak relevan untuk diajarkan, terutama pada aspek mendorong kemandirian masyarakat. Rata-rata jumlah responden yang menyatakan pernah membaca materi ini adalah 60%.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden (68%) menyatakan aspek-aspek tanggung jawab perusahaan relevan diajarkan di SD. Sebanyak 28% responden menyatakan aspek-aspek tersebut tidak relevan diajarkan dan sisanya 4% tidak menjawab.

Ekonomi Pasar





Keterangan grafik untuk aspek-aspek ekonomi pasar:

1. Harga ditentukan oleh penawaran dan permintaan
2. Kemampuan menguasai jaringan pasar
3. Kompetensi mutu produk
4. Kemampuan negosiasi dan diplomasi
5. Kewirausahaan
6. Penguasaan ICT

Grafik 29 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa aspek-aspek pada Komponen Ekonomi Pasar relevan diajarkan di SD. Jumlah responden yang sudah pernah membaca aspek-aspek dalam ekonomi pasar adalah 51,67%. Jumlah responden yang tidak pernah membaca tentang aspek-aspek ini sebesar 25%. Pada Grafik 29 terlihat bahwa sebagian besar responden (20%) yang tidak pernah membaca menyatakan bahwa aspek-aspek ekonomi pasar tidak relevan diajarkan di SD, dan mereka tidak memiliki literturnya. Secara umum dapat diketahui bahwa sebanyak 60% responden menyatakan bahwa aspek-aspek dalam komponen ekonomi pasar relevan diajarkan, sedangkan 20% responden menyatakan tidak relevan. Sisanya sebanyak 20% responden tidak menjawab.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap kuesioner yang diperuntukkan bagi guru kelas rendah, diketahui bahwa relevansi aspek-aspek dalam komponen-komponen pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan rata-rata adalah 81,34% dengan rincian Perspektif Sosial yang terdiri atas Komponen HAM sebesar 79%,

Keamanan 96,7%, Kesetaraan Gender 78,75%, Keragaman Budaya dan Pemahaman Lintas Budaya 96,7%, Kesehatan 100%, HIV/Aids 86,7%, Tata Kelola 94,3%. Relevansi Perspektif Lingkungan yang terdiri atas Komponen SDA 50%, Perubahan Cuaca 90%, Pembangunan Perdesaan 85%, Urbanisasi Berkelanjutan 85%, dan Pencegahan dan Penanganan Bencana sebesar 75%. Sedangkan Perspektif Ekonomi mencakup Pengurangan Kemiskinan sebesar 75%, CSR 68%, dan Ekonomi Pasar 60%. Ini menunjukkan bahwa semua aspek sangat penting diberikan kepada peserta didik dan disampaikan sesuai perkembangan kognitif mereka.

Jumlah rata-rata guru yang sudah pernah membaca materi tentang aspek-aspek pembangunan berkelanjutan sebesar 85,38%. Dengan rincian prosentase guru yang sudah membaca Perspektif Sosial yang mencakup Komponen HAM sebesar 71%, Keamanan 91,67%, Kesetaraan Gender 67,5%, Keragaman Budaya dan Pemahaman Lintas Budaya 88,3%, Kesehatan 100%, HIV/Aids 80%, Tata Kelola 87,14%. Relevansi Perspektif Lingkungan yang terdiri atas Komponen SDA 66,67%, Perubahan Cuaca 83,33%, Pembangunan Perdesaan 67,50%, Urbanisasi Berkelanjutan 75%, dan Pencegahan dan Penanganan Bencana sebesar 65%. Sedangkan Perspektif Ekonomi mencakup Pengurangan Kemiskinan sebesar 63,33%, CSR 60%, dan Ekonomi Pasar 51,67%. Dengan demikian, kesiapan responden untuk mengajarkan materi-materi tersebut, dilihat dari pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pembangunan berkelanjutan lebih dari cukup berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dari membaca materi tersebut. Diharapkan tidak akan banyak kesulitan yang dihadapi responden dalam memahami dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran.

Pada data juga terlihat bahwa kepemilikan materi rata-rata 51,38%. Secara lebih rinci, pada Perspektif Sosial yang mencakup Komponen HAM sebesar 40%, Keamanan 55%, Kesetaraan Gender 45%, Keragaman Budaya dan Pemahaman Lintas Budaya 83,33%, Kesehatan 50%, HIV/Aids 46,67%, Tata Kelola 72,86%. Relevansi Perspektif Lingkungan yang terdiri atas Komponen SDA 56,67%, Perubahan Cuaca 56,67%,

Pembangunan Perdesaan 45%, Urabnisasi Berkelanjutan 52,5%, dan Pencegahan dan Penanganan Bencana sebesar 50%. Sedangkan Perspektif Ekonomi mencakup Pengurangan Kemiskinan sebesar 55%, CSR 32%, dan Ekonomi Pasar 30%. Ini menunjukkan ketertarikan guru akan materi tersebut, namun dengan memiliki materi/literturnya tidak berarti bahwa mereka menganggap materi tersebut relevan diajarkan di sekolah dasar, terutama di kelas rendah.

Saran

Guru sudah pernah membaca tentang komponen yang berisi aspek-aspek atau nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, sebagian sudah memiliki materinya dan menganggap nilai-nilai Pembangunan Berkelanjutan tersebut relevan diajarkan di sekolah dasar terutama di kelas bawah. Namun, perlu adanya sosialisasi yang luas tentang

Pembangunan Berkelanjutan, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Dekade Pembangunan Berkelanjutan ke sekolah-sekolah terutama kepada guru, agar mereka dapat menanamkan nilai-nilai Pembangunan Berkelanjutan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu perubahan sikap peserta didik dan masyarakat di sekitarnya menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Perlu adanya buku kumpulan materi tentang nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sehingga dapat menyatukan visi setiap pembacanya terutama guru untuk dapat menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didik sejak dini, sehingga tumbuh konsep Pembangunan Berkelanjutan (harmonisasi antara kehidupan sosial, lingkungan dan ekonomi) dalam jiwa setiap peserta didik untuk menjalankan kehidupannya.

Pustaka Acuan

Baha International Community, 2005, *DESD Perspective*, sumber: http://www.onecountry.org/e173/e17302as_DESD_Perspective.htm- Volume 17, Issue 3/October-December 2005, diunduh Selasa 11 Januari 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, 1998, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan*, sumber: pendidikankita.com, Jumat, 25 April 2008, diunduh 31 Januari 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3*.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Bab II, Bagian 2.3 tentang Tantangan Pembangunan Pendidikan*.

Tim Puslitjaknov, 2009, *Pengkajian Pembentukan Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif: Pengembangan Model Pembentukan Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif melalui Implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD)*, Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Balitbang Kemdiknas.

UNESCO, 2005. *International Implementation Scheme for the DESD*.

Unesco, 2010, *UN Decade of Education for Sustainable Development*, sumber: <http://www.unesco.org/en/esd/>, diunduh Selasa, 11 Januari 2011.

World Commission on Environment and Development, 1987, *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*, sumber: <http://www.un-documents.net/ocf-02.htm#I>, (UN Documents Gathering a body of global agreements, Our Common Future, Chapter 2: Towards Sustainable Development). diunduh Kamis, 13 Januari 2011)

Wikipedia Adapted from Tilbury, D. and Wortman, D (2004), *Engaging People in Sustainability*